



## Tatakrama Manner Di Jepang Sebagai Upaya Pemahaman Budaya Jepang

Herniwati Herniwati, Dianni Risda, Melia Dewi Judiasri✉

Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

email: [herniwatis@upi.edu](mailto:herniwatis@upi.edu)<sup>1</sup>, [dianni@upi.edu](mailto:dianni@upi.edu)<sup>2</sup>, [meliadj@upi.edu](mailto:meliadj@upi.edu)<sup>3</sup>

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2020  
Disetujui Februari 2021  
Dipublikasikan Maret 2021

*Keywords:*

*Cultural Understanding; Daily Rules; Japanese Manner; Habits; Miss Communication;*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memberikan deskripsi tentang pemahaman mahasiswa mengenai *manner*, tata krama, dan aturan di negara Jepang sebagai salah satu upaya dalam pemahaman budaya Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan angket yang disebarkan pada 82 orang mahasiswa. Berdasarkan hasil angket pada 82 responden, 81% responden menyatakan mengalami gap komunikasi dan kekeliruan ketika berkomunikasi dengan orang Jepang, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, terdapat kekeliruan dalam memberikan tindakan aktivitas ketika berhadapan dengan orang Jepang yang diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan dan pemahaman budaya Jepang. Seperti saat melakukan wawancara, *ojigi*, bertukar kartu nama, budaya memberikan cinderamata/*omiyage*, dan kebiasaan sehari-hari di Jepang lainnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, upaya yang dilakukan pengajar sebaiknya adalah para mahasiswa diberikan materi-materi ajar yang terdapat dalam buku "*Daily life manner in Japan*" yang di dalamnya memuat referensi *manner*, kebiasaan, serta aturan-aturan orang Jepang yang disajikan pada perkuliahan daring/online. Luaran hasil penelitian ini adalah sebagai upaya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai pengetahuan kebiasaan, tata krama, dan aturan Jepang dalam kehidupan sehari-hari Jepang seperti: pengetahuan bentuk-bentuk cara membungkuk *ojigi*, aturan tukar kartu nama (*meishikoukan*), aturan saat wawancara (*mensetsu*), dan ungkapan-ungkapan bahasa Jepang yang berkaitan saat memberikan *omiyage*, berkunjung kerumah orang Jepang, dan lainnya. Pemahaman yang baik mengenai budaya Jepang memudahkan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang Jepang sesuai dengan kebiasaan dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari di Jepang.

Kata kunci: Pemahaman budaya, aturan sehari-hari, Manner orang Jepang, kebiasaan, kesalahan komunikasi

### Abstract

*The purpose of this study was to describe students' understanding of manner, manners, and rules in Japan as an effort to understand Japanese culture. The research method used is descriptive method with a questionnaire distributed to 82 students. Based on the results of a questionnaire on 82 respondents, 81% of respondents stated that they experienced communication gaps and mistakes when communicating with Japanese people, both orally and in writing. In addition, there is a mistake in taking action when dealing with Japanese people due to low knowledge and understanding of Japanese culture. For example during interviews, ojigi, exchanging business cards, the culture of giving souvenirs / omiyage, and other daily habits in Japan. To overcome this problem, the instructor's efforts should be that students are given teaching materials contained in the book "Daily life manner in Japan" which contains references to Japanese manner, habits, and rules presented in online lectures. on line. The output of this research is an effort to increase students' understanding of knowledge of Japanese customs, manners, and rules in Japanese daily life, such as knowledge of the forms of bowing ojigi, rules of exchange of business cards (meishikoukan), rules during interviews (mensetsu), and Japanese phrases related to giving omiyage, visiting Japanese homes, and so on. A good understanding of Japanese culture makes it easier for students to communicate and interact with Japanese people according to customs and manners in Japan's daily lives.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [chie@unnes.ac.id](mailto:chie@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Jepang sebagai negara yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya dan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang dari sejak dulu hingga sekarang masih terus dilaksanakan dan dihormati. Kehidupan masyarakatnya yang menggambarkan keharmonisan perpaduan modern dan tradisional tersirat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan industri tanpa mengabaikan dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Saat ini keunikan budaya, tatakrama dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat Jepang tetap menjadi bagian yang terus dilestarikan dan digunakan di kehidupan sehari-harinya. Orang asing yang berada di Jepang pun hendaknya harus menghormati, memahami, menjaga serta menjalankan bersama sama dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi pemelajar bahasa Jepang juga budaya Jepang merupakan pengetahuan yang harus di pelajari dan di pahami dengan baik. Dalam belajar bahasa Jepang tidak dapat lepas dari bagaimana bahasa tersebut digunakan pada kehidupan sehari-hari, karena budaya dari bahasa Jepang yang dipelajari akan mempengaruhi bahasa penutur aslinya. Bennet dan Allen (2003) menuturkan bahwa seseorang yang mempelajari bahasa tertentu tanpa memahami budayanya berpotensi menjadi orang "fasih yang bodoh". Selanjutnya Diner (2014) menyatakan bahwa budaya dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun merupakan dua hal yang berbeda. Kita ketahui bersama bahwa bahasa dan budaya dapat saling mempengaruhi. Hal ini dapat terlihat bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat mencerminkan budaya masyarakat tersebut (Diner, 2014).

Ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Jepang kita selayaknya mampu memahami konsep kebersamaan yang menjadi landasan dari nilai-nilai budaya yang mereka miliki, salah satu diantaranya dengan memahami gaya bertutur masyarakat Jepang. Mulyana dan Djalaludin (2006) menjelaskan bahwa masyarakat Jepang dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan pernyataan tidak langsung dan mempunyai makna ganda, hal ini mereka lakukan pada saat berkomunikasi diantara mereka sendiri atau dengan orang asing. Sehingga pemelajar dalam mempelajari bahasa Jepang seharusnya juga mempelajari nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jepang, karena menguasai bahasa tanpa adanya pemahaman akan budaya yang mereka miliki belum bisa menjamin kita akan bisa berkomunikasi dengan baik. Selain itu perlu ditunjang dengan pemahaman budaya dari bahasa yang dipelajari agar supaya tidak terjadi *miss communication*. Pemahaman budaya yang baik akan mempengaruhi pada proses keberlangsungan komunikasi. Sehingga kompetensi

pengetahuan kebahasaan dan kompetensi sosiokultural saling berkaitan erat. Herniwati & Aneros (2018) dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa budaya Jepang yang perlu diajarkan adalah budaya yang erat dengan kehidupan sehari-hari, hal ini akan memudahkan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi (2018:2). Selain itu Ratna.M.P (2019) menyatakan bahwa strategi untuk memberikan pemahaman kepada pemelajar agar budaya komunikasi Jepang dapat dipahami dengan baik. Tentunya akan sangat efektif jika dilakukan melalui sebuah pengalaman yang langsung dialami pemelajar, sehingga lebih, udah dipahami. Pemahaman bahasa yang disertai dengan pemahaman budayanya akan menumbuhkan kepercayaan dan mendekatkan jarak psikologis antara satu sama lain (2019:227).

Sudah sewajarnya kita sebagai pengajar untuk mencari tahu terlebih dahulu informasi-informasi yang patut diketahui berkaitan dengan tradisi dan kebiasaan orang Jepang dalam kehidupannya baik kesehariannya, baik saat bekerja bahkan ketika berkomunikasi dengan orang Jepang. Kesalahan atau ketidaksesuaian sikap, tatakrama manner ketika berhadapan langsung dengan orang Jepang mengakibatkan salah pemahaman dan penerimaan bagi orang Jepang juga menciptakan kesan kurang baik. Sehingga perbedaaan budaya yang berbeda mengakibatkan *shockculture* bagi orang Indonesia yang tinggal di Jepang atau bertemu dengan orang Jepang untuk pertama kalinya. Ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman dalam kebiasaan adat dan budaya mengakibatkan ketidaknyamanan saat tinggal di Jepang. Salah tingkah ketika berada di sekeliling orang Jepang dan pandangan yang negatif dari orang Jepang. Dengan demikian tidak hanya para calon pekerja saja yang membutuhkan informasi dan ilmu mengenai tatakrama orang-orang di negeri Sakura tersebut, namun para mahasiswa dan lainnya yang mendapatkan kesempatan mengunjungi dan belajar di Jepang pun perlu mengetahuinya dan memahami terlebih dahulu. Sebagai contoh tata karma, manner yang ada di Jepang diantaranya adalah 1) *Ojigi* (menundukkan kepala), 2) *Meishi koukan* (pemberian kartu nama), 3) *Akushu* (jabat tangan), 4) *Mensetsu* (wawancara), 5) *Taberu maana* (cara makan), 6) *Houmon Suru* (berkunjung), 7) *Temiyage to Senbetsu* (hadiah dan souvenir) dan sebagainya (Meguro, M, 2006 )

Namun, masih terbatasnya referensi yang memberikan informasi atau paduan *manner* di Jepang mengakibatkan mahasiswa atau calon pekerja yang akan studi lanjut di Jepang belum mengetahui dan memahami dengan baik. Oleh karena itu pada penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa pembelajar bahasa Jepang mengenai tata krama, adat istiadat,

kebiasaan manner di Jepang. Sejauh mana pembelajar mengetahui bahasa Jepang yang berkaitan dengan tatakrama (manner) di Jepang. Hal ini perlu untuk dianalisis untuk mengantisipasi ketidaktahuan akan dasar-dasar bersosial di Jepang dan mengetahui Jepang lebih dalam sebelum nantinya terjun langsung dalam kehidupan sehari-hari di Jepang baik untuk studi lanjut atau bekerja.

### **Pemahaman Budaya Dan Bahasa**

Mempelajari budaya menjadi bagian penting dalam mempelajari suatu bahasa. Terlebih lagi kebutuhan komunikasi di era disrupsi sekarang ini menuntut seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan negara yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Buttjes (1991) yang menyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya dan cara berpikir menjadi hal yang penting di kehidupan kita sehari-hari. Selain itu, Kramsch (1993) menegaskan bahwa kita tidak bisa berkompeten dalam suatu bahasa jika kita tidak memiliki kepekaan akan budaya itu, dan mengetahui bagaimana budaya itu berhubungan dengan bahasa atau budaya kita. Oleh karena itu, belajar bahasa tidak dapat dipisahkan dari belajar budayanya karena bahasa adalah bagian dari budaya dan budaya adalah bagian dari bahasa. Keduanya saling terkait sehingga mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Memahami budaya suatu bahasa yang dipelajari dapat menghindarkan kita dari kesalahpahaman dan konflik.

Memiliki kepekaan interkultural yang baik sangatlah penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda dari berbagai bahasa dan budaya tanpa kehilangan identitas budaya mereka sendiri. Pernyataan ini didukung oleh Brislin dan Yoshida (1994) yang dikutip dalam Wang (2007) yang menyatakan bahwa menjadi sadar akan budaya dan perbedaan budaya akan membantu orang untuk memantau etnosentrisme mereka, untuk menghormati dan peka terhadap orang lain yang berbeda secara budaya, dan juga untuk menjadi nyaman dengan perbedaan. Selain itu berkenaan dengan komunikasi lintas budaya yang tepat, dengan mempelajari situasi di mana orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda saling *berinteraksi*. Selain bahasa, komunikasi lintas budaya berfokus pada atribut sosial, pola pikir, dan budaya dari suatu bangsa. Hal ini juga melibatkan pemahaman budaya yang berbeda, bahasa, dan adat istiadat orang-orang dari negara-negara lain. Fishman (dikutip dari Risager, 2006) merumuskan tiga keterkaitan erat antara bahasa dan budaya dengan menyatakan bahwa bahasa merupakan “bagian”, “index”, dan “simbolik” budaya. Sebagai “bagian” dari budaya, bahasa berperan penting sebagai jembatan dalam pemahaman budaya, terutama bagi mereka yang ingin

belajar banyak mengenai budaya tersebut. Sebagai “index” budaya, bahasa mengungkap cara berpikir atau pengorganisasian pengalaman dalam budaya tertentu. Sebagai “simbolik” budaya, pergerakan dan konflik bahasa mendayagunakan bahasa sebagai simbol untuk memobilisasi populasi dalam mempertahankan dan mendukung budaya-budaya yang berkaitan dengannya.

Dalam melihat keterkaitan antara bahasa dan budaya, Kramsch (1998, dikutip dari Risager 2006) melihat bahasa dalam fungsinya untuk mengekspresikan, menampilkan, dan menyimbolkan realitas budaya. Dengan menggunakan bahasa, manusia tidak hanya mengartikulasikan pengalaman, fakta-fakta, ide dan kejadian kepada satu sama lain, tetapi menyampaikan pula sikap, kepercayaan, dan sudut pandang. Bahasa menampilkan juga realitas budaya dengan membantu manusia menciptakan pengalaman. Pengalaman tersebut menjadi bermakna pada saat bahasa menjadi medianya. Masih menurut Kramsch (1998, dikutip dari Risager 2006), pengalaman budaya juga disimbolkan oleh bahasa. Bahasa menjadi simbol budaya karena, sebagai sebuah sistem tanda, bahasa mengandung nilai budaya. Manusia mampu mengenal dan membedakan satu sama lain sedikit banyak melalui proses pengamatan terhadap cara penggunaan bahasanya. Memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadi penting dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Seperti diungkapkan oleh Liddicoat, Scarino & Kohler (2003), bahasa tidak semata-mata struktural, namun juga komunikatif dan bersifat sosial. Belajar bahasa baru, oleh karenanya, menjadi lebih rumit mengingat kompleksitas yang dibentuk oleh keterkaitan antara bentuk-bentuk linguistik dan aspek-aspek sosiokulturalnya. Sehingga pada pengajaran bahasa seharusnya tidak meninggalkan konteks budaya bahasa terkait.

### **Tatakrama Dan Manner Di Jepang**

Tatakrama manner di Jepang yang paling utama adalah *Ojigi* (お辞儀) merupakan salah satu budaya yang ada di Jepang. Dalam bahasa Indonesia “*Ojigi*” artinya “membungkuk”. Membungkuk adalah gerakan untuk mengekspresikan salam, ungkapan penghargaan, permintaan maaf, rasa hormat dan lain-lain. Secara luas *Ojigi* digunakan tidak hanya dalam urusan bisnis saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi, dikarenakan *Ojigi* termasuk tindakan atau kebiasaan yang perlu dilakukan saat berkomunikasi di Jepang. Di Jepang, orang sering menyapa satu sama lain dengan cara membungkuk, bukan berjabat tangan, dan umumnya orang-orang tersebut memiliki percakapan kecil setelah atau sebelum mereka membungkuk. Dalam budaya ini, terdapat perbedaan antara cara membungkuk wanita dan laki-laki. Saat

membungkuk, wanita akan meletakkan tangan mereka di atas paha mereka. Sedangkan laki-laki meletakkan kedua tangannya di samping paha mereka ketika membungkuk. Beberapa macam cara membungkuk, yaitu: *Eshaku* (会釈), *Keirei* (敬礼), *Saikeirei* (最敬礼), *zarei* (座礼). Tingkat derajat dalam membungkuk berbeda beda dan memiliki makna yang berbeda-beda pula (Herniwati, Risda, Judiasri: 2020).

Selain itu jabat tangan dalam bahasa Jepang disebut "*akushu* (握手)". Dalam kehidupan sehari-hari, ada kondisi dimana kita harus berjabat tangan dengan seseorang. Baik itu lawannya adalah orang Jepang ataupun orang asing, juga dengan pria ataupun wanita. Tentunya akan ada berbagai hubungan yang terjadi antara seseorang dengan yang lainnya. Ketika seseorang berkesempatan untuk berjabat tangan dengan orang lain, banyak yang merasa bingung tentang apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, disini dijelaskan tentang arti serta aturan atau *manner* yang harus diperhatikan saat melakukan jabat tangan. Perlu diketahui, bahwa tidak baik meminta orang yang berstatus sosial tinggi untuk berjabat tangan. Sebagai bagian dari komunikasi bisnis, berjabat tangan merupakan suatu hal yang sangat penting. Tetapi ada kondisi dimana ketika seseorang meminta berjabat tangan dengan atasan, maka akan mendapat peringatan dari lingkungan sekitar. Jika hubungan satu sama lain setara, maka Anda dapat meminta jabat tangan kepada pihak lain. Tetapi tindakan mencari jabat tangan dari orang yang mempunyai tingkatan lebih atas dari kita, dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang "tidak sopan" (Herniwati, Risda, Judiasri: 2020).

Tukar kartu nama atau biasa disebut *meishi* merupakan kebiasaan yang penting di Jepang. Pembicaraan bisnis selalu diawali dengan pertukaran kartu nama. Adapun tujuan menukar kartu nama ini adalah supaya mempermudah untuk mengingat dan mengenali orang yang baru dikenal.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif (Sukmadinata, 2014), Metode deskriptif dipergunakan untuk memaparkan dan menginterpretasi apa yang ada di lapangan, untuk melihat kondisi, proses yang sedang berlangsung atau kecenderungan yang tengah berkembang. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa pemelajar bahasa Jepang. Kuesioner diberikan kepada mahasiswa pemelajar bahasa Jepang agar diperoleh data mengenai pemahaman mahasiswa terhadap tatakrama manner di Jepang yang berkaitan dengan *ojigi*, bertukar kartu nama, wawancara, berkomunikasi dengan orang Jepang, berjabat tangan (*akushu*), tatacara makan dan berkunjung ke rumah orang Jepang. Dengan hasil angket tersebut dapat diketahui seberapa besar

presentase pemahaman tata krama dan manner Jepang oleh mahasiswa. Selanjutnya upaya pengayaan pengetahuan tata krama dan manner Jepang yang harus dipelajari dan dipahami oleh mahasiswa. Untuk memperoleh analisis pemahaman tatakrama manner Jepang, peneliti menyebarkan angket yang diberikan pada mahasiswa mahasiswa departemen pendidikan bahasa Jepang tingkat 3 dan 4 sebanyak 82 orang. Hasil angket merupakan data yang sangat penting untuk diketahui oleh para pemelajar maupun orang yang akan bekerja di Jepang yaitu, mengenai :1) cara hormat orang Jepang (*ojigi*), 2) bertukar oleh oleh (*temiyage*), 3) bertukar kartu nama (*meishi koukan*), 4) bersalaman (*akushu*), 5) cara duduk di tatami, 6) tatacara naik turun transportasi di Jepang, 7) berkomunikasi dengan orang Jepang baik langsung atau telepon, 8) tata cara makan orang Jepang makan, dan 9) bertamu pada orang Jepang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Angket

Berdasarkan hasil angket yang disebar kepada mahasiswa departemen pendidikan bahasa Jepang tingkat 3 dan tingkat 4 mengenai analisis kebutuhan permasalahan dan ketidakpahaman tatakrama atau *manner* di Jepang. Instrument pertanyaan angket adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan Angket
1.	Apakah Anda mengetahui bagaimana cara hormat ( <i>ojigi</i> ) orang Jepang ?
2.	Apakah Anda pernah melakukan kesalahan pada saat hormat ( <i>ojigi</i> ) dengan orang Jepang ?
3.	Apakah Anda pernah mendapat hadiah dari orang Jepang ketika mereka baru datang dari Jepang ?
4.	Apakah Anda mengetahui kebiasaan yang berkaitan dengan bersalaman dan saat bertukar kartu nama dengan orang Jepang ?
5.	Apakah Anda pernah melakukan kesalahan ketika Anda berkomunikasi dengan orang Jepang baik pada saat berhadapan langsung maupun ketika berkomunikasi menggunakan telepon?
6.	Apakah Anda mengetahui bagaimana tatacara, tatakrama, kebiasaan saat bertamu ke rumah orang Jepang?
7.	Apakah Anda mengetahui aturan, tatacara, tatakrama bagaimana orang Jepang makan ?
8.	Apakah Anda mengetahui aturan, tatacara, tatakrama wawancara dengan orang Jepang ?

Berdasarkan pertanyaan melalui angket di atas, diperoleh data sebagai berikut, yakni 97,7% responden mengetahui tentang hal yang berkaitan dengan cara hormat orang Jepang (ojigi), responden melakukan ojigi tersebut pada umumnya saat berkenalan, mengucapkan terimakasih, meminta maaf, dan berpisah. Selain itu mereka menggunakannya ketika memohon sesuatu kepada orang lain, memberi salam kepada orang yang lebih tua, dengan guru, orang tua, atasan maupun ketika mengunjungi keluarga. Namun berdasarkan data tersebut diketahui pula 62,8% pernah melakukan kesalahan diantaranya kesalahan dalam tingkatan derajat membungkuk, atau ketika berkenalan tidak sambil membungkuk/ojigi, menggunakan bentuk kalimat yang salah dan masih salah dalam menggunakan ragam hormat ketika berkenalan. Kekeliruan-kekeliruan tersebut dapat dipahami karena kebiasaan ojigi tersebut tidak biasa bagi orang Indonesia.

Data berikutnya tentang pertanyaan berkaitan dengan bertukar hadiah/oleh-oleh yang biasa dilakukan orang Jepang 51,2% menyatakan pernah menerima hadiah/oleh-oleh, namun 67,4% tidak pernah memberi hadiah/oleh-oleh kepada orang Jepang. Dari data ini diketahui 41,9% responden tidak mengetahui kebiasaan orang Jepang tentang bertukar hadiah/oleh-oleh tersebut.

Orang Jepang memiliki kebiasaan duduk di tatami (tikar), tentang hal ini telah diketahui oleh 97,7% responden. 81,4% responden dapat mengikuti kebiasaan cara duduk seperti orang Jepang. Hal ini mungkin disebabkan karena di Indonesia pun terdapat kebiasaan duduk di tikar. Adapun pertanyaan tentang hal yang berkaitan dengan kebiasaan bersalaman bagi orang Jepang hanya diketahui oleh 30,2 %, sedangkan 69,8% menjawab tidak tahu tentang kebiasaan tersebut. Namun meskipun demikian responden sebanyak 86% tidak bersalaman dengan orang Jepang yang mereka kenal. Responden bersalaman dengan orang Jepang yang dikenal ketika bertemu secara personal, ketika bertemu dengan orang yang sudah akrab, ketika orang Jepang tersebut mengajak bersalaman. Berkaitan dengan bersalaman ini sangat harus diperhatikan karena kebiasaan bersalaman di Indonesia selalu harus dilakukan sebagai tanda kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain, sedangkan bagi orang Jepang bersalaman dengan orang lain merupakan suatu hal yang tidak biasa kecuali dalam interaksi secara internasional.

Berkaitan dengan kebiasaan yang identik dengan kebiasaan orang Jepang tentang bertukar kartu nama, 83,7 % responden telah mengetahuinya namun demikian hanya 4,7% responden saja yang pernah melakukannya. Hal ini dapat dimaklumi

karena responden saat ini masih berstatus mahasiswa yang pada umumnya belum memiliki kartu nama.

Jepang mempunyai aturan dan tatakrama berkomunikasi yang khas dan berbeda dengan aturan dan tatakrama berkomunikasi di negara lain. Berdasarkan data angket yang diperoleh 81,4% dari responden mengetahui aturan dan tatakrama berkomunikasi dengan orang Jepang. Itu menunjukkan bahwa sebagian besar dari pembelajar bahasa Jepang sudah memiliki pengetahuan tentang hal tersebut dan hanya sebagian kecil (18,6%) saja yang tidak mengetahui tentang aturan dan etika berkomunikasi dengan orang Jepang.

Meskipun dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui tentang aturan dan tatakrama berkomunikasi dengan orang Jepang, hal ini disebabkan karena responden pernah mendapatkan materi tentang dasar-dasar komunikasi yang menyangkut etika dan tatacara berkomunikasi, tetapi 62,8 % dari responden pernah melakukan kesalahan ketika berkomunikasi dengan orang Jepang, baik pada saat berhadapan langsung maupun ketika berkomunikasi melalui telepon. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan karena faktor penguasaan bahasa maupun non bahasa. Diantaranya kesalahan-kesalahan yang disebabkan karena faktor bahasa yaitu pada saat mengucapkan sesuatu. Responden tidak mengetahui kosa katanya maupun disebabkan karena tatabahasa atau ungkapan yang tidak difahami. Selain itu penggunaan ragam bahasa formal dan non formal pun sering menjadi kesulitan saat berkomunikasi.

Dalam proses pembelajaran pada umumnya digunakan bahasa Jepang standar. Tetapi dalam kondisi-kondisi tertentu mengharuskan kita menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks. Bahasa Jepang yang diajarkan biasanya sifatnya standar, tetapi kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari seorang penutur bahasa harus mampu mengalihkan ragam bahasa dari standar ke formal atau sebaliknya menggunakan bahasa *casual* atau non formal. Hal ini tidak lah mudah karena perbedaan antara bahasa standar, bahasa formal dan non formal dan *politeness*, bukan hanya terletak pada aspek kosa katanya saja tetapi *politeness* dalam bahasa Jepang terkait erat juga dengan tata bahasanya. Kesalahan terbanyak adalah kesalahan terkait *politeness* yang menyangkut penggunaan *kenjogo* (bahasa sopan untuk diri sendiri), *sonkeigo* (bahasa sopan untuk orang lain), penggunaan bahasa formal dan bahasa kasual.

Faktor non bahasa yang menyebabkan terjadinya kesalahan karena faktor psikologis saat berbicara dengan orang Jepang. Kosakata, ungkapan maupun tatabahasa yang seharusnya tidak menjadi

masalahpun menjadi sebuah kesalahan saat kondisi fisik atau psikologis terganggu, berupa rasa malu, takut atau tidak percaya diri. Selain itu juga kesalahan-kesalahan disebabkan karena ketidaktahuan akan *manner* atau tatakrama dalam berbagai hal dalam masyarakat Jepang. Seperti halnya etika saat makan, saat menelepon, saat menggunakan kata panggilan dan sebagainya.

Tatacara dan etika makan merupakan hal penting dalam kehidupan dan pergaulan dengan orang Jepang. Karena komunikasi sering dilakukan melalui acara makan. Dan makan menjadi salah satu media komunikasi, negosiasi dan bisnis. Apabila kita tidak mengetahui tata cara serta etika makan, hal ini dapat mengakibatkan terganggunya hubungan baik, serta kesalahpahaman yang berakibat fatal. Hal kecil dan sepele yang menurut kita sendiri tidak terlalu penting tetapi sering kali hal tersebut merupakan hal penting bagi masyarakat Jepang. Pengetahuan akan etika dan tatacara saat makan menjadi satu hal yang harus mendapat perhatian khusus. (83.7 %) dari responden menjawab bahwa mereka mengetahui aturan, tatacara, serta tatakrama bagaimana orang Jepang makan. Tetapi meskipun responden mengetahui tatacara dan etika makan, diantara mereka pernah melakukan kesalahan. (90.0%) dari responden pernah melakukan kesalahan, hal ini menunjukkan bahwa hal-hal yang terkait dengan aturan dan etika makan itu sangat banyak dan detail sehingga responden yang merasa sudah memahami aturan serta tata cara dan etika makanpun kenyataannya pernah melakukan kesalahan.

Tata cara dan tatakrama bertamu merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun orang Jepang tidak terlalu sering melakukan kunjungan ke rumah orang lain, tetapi ketidak tahuan akan tatacara dan tatakrama bertamu, akan mengakibatkan masalah yang fatal, selain membuat kesan yang kurangbaik juga dapat mengurangi kepercayaan orang lain kepada diri kita. 58,1 % dari responden mengetahui bagaimana tatacara dan tatakrama serta kebiasaan orang Jepang saat bertamu. Ini dikarenakan pengetahuan tentang tatacara dan tatakrama saat berkunjung termasuk ke dalam mata kuliah kejepangan (*Nihon Jijo*). Oleh karena posisi responden ada di Indonesia dan hampir semua belum pernah pergi ke Jepang, 93 % dari responden menyatakan belum pernah berkunjung ke rumah orang Jepang. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai kesalahan ketika bertamu ke rumah orang Jepang, 100 % menjawab tidak pernah membuat kesalahan, karena mahasiswa belum memiliki pengalaman secara langsung berkunjung ke rumah orang Jepang. Padahal terdapat etika yang harus dipahami ketika akan berkunjung ke rumah orang Jepang seperti, 1) membuat janji terlebih dahulu, 2) membawa souvenir (*temiyage*), 3) datang tepat waktu, 4) melepas sepatu

dan mengganti dengan surippa, 5) cara duduk yang sopan (*seiza*).

Berdasarkan data-data tersebut di atas, diketahui permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan tatakrama dan kebiasaan orang Jepang yang tidak biasa dilakukan di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam penelitian ini dibahas mengenai referensi tentang kebiasaan, tatakrama/tatacara bermasyarakat dalam kehidupan orang Jepang yang perlu diketahui oleh pemelajar maupun orang yang akan bekerja di Jepang.

**PEMBAHASAN**

Upaya pemahaman tatakrama *manner* Jepang diberikan melalui pembelajaran dengan memberikan materi pembelajaran “*Daily Manner In Japan*” yang sedang disusun oleh Herniwati, Risda dan Judiasri (2020) sebagai referensi bermanfaat bagi pemelajar dan bagi mereka yang akan ke Jepang. Adapun materi yang diberikan di antaranya :

Tabel 1.

TEMA	
1. <i>Ojigi</i>	(Menundukkan kepala)
2. <i>Akushu</i>	(Jabat tangan)
3. <i>Meishi koukan</i>	(Pemberian kartu nama)
4. <i>Mensetsu</i>	(Wawancara)
5. <i>Shiji no Ukekata</i>	(Menerima Instruksi)
6. <i>Koutsu</i>	(Transportasi)
7. <i>Komyunikeshon</i>	(Cara berkomunikasi)
8. <i>Taberu maana</i>	(Cara makan)
9. <i>Houmon Suru</i>	(Berkunjung)
10. <i>Temiyage to Senbetsu</i>	(Hadiah dan souvenir)
11. <i>Seiza</i>	(Cara Duduk)

**Gambar. Tata krma hormat Ojigi**



Pada gambar. 1 *Ojigi* diatas menjelaskan bahwa *ojigi* (お辞儀) merupakan salah satu budaya yang ada di Jepang. Dalam bahasa Indonesia sendiri, “*ojigi*” artinya “membungkuk”. Membungkuk adalah gerakan untuk mengekspresikan salam, ungkapan penghargaan, permintaan maaf, rasa hormat, dll. Secara luas *ojigi* digunakan tidak hanya dalam adegan bisnis saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi, dikarenakan “*ojigi*” termasuk tindakan atau kebiasaan yang perlu dilakukan saat berkomunikasi di Jepang.

Membungkuk 15 derajat, Eshaku (会釈), biasanya dilakukan untuk menyapa orang secara sepintas. Misalnya, jika Anda sedang terburu-buru mau pergi kerja dan di jalan bertemu dengan teman atau bertemu teman Anda ketika sedang jalan-jalan, sangatlah tidak sopan jika tidak membalas orang lain yang membungkuk kepada Anda. Membungkuk 30 derajat, Keirei (敬礼), paling banyak dilakukan untuk menyapa pelanggan atau berterima kasih pada seseorang. Tipe bungkukan ini paling banyak dilihat di dunia bisnis Jepang dan tipe ini tidak digunakan untuk acara-acara formal. Tipe ini juga bisa digunakan untuk mengundang teman masuk ke rumah Anda. Membungkuk 45 derajat, Saikirei (最敬礼) merupakan tipe yang paling formal. Biasanya digunakan untuk menandakan perasaan terima kasih, rasa syukur yang paling mendalam, salam hormat, permintaan maaf resmi, meminta bantuan, dan lain sebagainya. Tipe ini biasa dilakukan kepada manager, mertua, atau atasan rekan bisnis yang penting dan sebagainya.

Gambar 2. Tata krama pada saat makan



Aturan makan orang Jepang memiliki ciri khas dan tatakrma tersendiri yang harus dipahami oleh orang asing diantaranya yaitu : Ketika di atas tatami alas kaki harus dilepas, Mengelap tangan dengan handuk hangat (おしぼり / oshibori), mengucapkan “ 頂きます / itadakimasu”, jangan mengunyah sambil bicara, mengeluarkan suara 'slurp' waktu makan, jangan menuang sake sendiri, Jangan menggosok sumpit, jangan mendirikan sumpit tegak lurus di mangkuk nasi, jangan memberikan makanan kepada teman menggunakan sumpit, menerima makanan langsung ke mangkuk, mengangkat mangkuk nasi setinggi dada, makan dengan urutan yang benar jangan meletakkan sumpit Anda di bagian atas mangkuk, mengucapkan “oishii”, dan diakhiri dengan mengucapkan “ごちそうさまでした / gochisousamadeshita”.

Selanjut tatakrma berkunjung/ bertamu ke rumah orang Jepang.

Gambar 3. Tata krama berkunjung ke rumah orang Jepang



Untuk dapat berkunjung ke rumah orang Jepang perlu mempersiapkan dengan matang terlebih dahulu seperti membuat janji. Selain itu, jika mengunjungi untuk pertamakalinya, perilaku ketika di pintu masuk juga merupakan poin penting yang menentukan kesan pertama. Ketika Anda melewati ruangan, pertama-tama duduk di sudut atau kursi bawah ruangan, dan ucapkan salam pembukaan. Ketika harus duduk, duduklah di sisi kiri bantal dan berkata 「お招きいただきまして有難うございます omaneki itadakimashite arigatougozaimasu」 ”Terima kasih telah mengundang saya” dan membungkuk ringan. Posisi duduk di atas tatami dilakukan dengan bersimpuh alias duduk di atas kedua kaki yang ditekuk ke belakang dengan posisi punggung tetap tegak.

Gambar 4. Tata krama saat wawancara



Pada saat wawancara cara dan sikap ketika memasuki ruangan wawancara menjadi penilaian bagaimana sopan santun Anda dalam bermasyarakat. Mulai dari ketuk pintu ruang wawancara (ketuk perlahan dua kali).Setelah terdengar ”ohairikudasai” (silakan masuk) anda masuk ruangan. Pada saat masuk, pertama, menundukan kepala pada pewawancara sebagai penghormatan membungkuk 15 derajat dan mengucapkan “shitsureishimasu”(permisi).

Disarankan tepat di depan pewawancara dan berdiri di sisi kiri kursi. Merperkenalkan diri “ (姓名) と申します。よろしくお願いいたします。(seimei) to moushimasu.Yoroshiku onegaiitashimasu”. (memperkenalkan nama, mohon bantuannya). Selanjutnya hormat: membungkuk 30 derajat.

Pada saat berjabat tangan (握手 akushu) meminta orang yang lebih tinggi berjabat tangan, membungkuk sambil berjabat tangan, pria mencari berjabat tangan wanita, berjabat tangan sambil duduk, berjabat tangan dengan kedua tangan ataupun berjabat tangan dengan tangan kiri kadang-kadang dianggap sebagai pelanggaran berperilaku atau sesuatu hal yang tidak baik, Sebaliknya, melihat mata satu sama lain sambil berjabat tangan, merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan jika kita sedang berjabat tangan, karena jika kita membelokkan mata kita kearah lain maka dianggap sebagai sikap tidak sopan.

Gambar 5. Bertukar Kartu Nama



Cara tukar

menukar kartu nama yang benar adalah Siapkan kartu nama supaya bisa segera disampaikan. Saat menyerahkan kartu nama, pastikan jangan sampai huruf dan logo dalam kartu nama tertutup oleh jari Anda. Peganglah bagian sudut kartu nama dan pastikan kartu nama Anda tidak terbalik apabila dilihat dari posisi lawan bicara. Taruhlah kartu nama di atas tempat memasukkan kartu nama dan peganglah dengan kedua tangan Anda seperti gambar di bawah ini. Sambil memperkenalkan nama, silahkan bertukar kartu nama secara bersamaan. Dalam bahasa Jepang, katakan "*hajimemashite (nama) to moushimasu*". Tangan kanan menyerahkan kartu nama Anda, dan tangan kiri menerima kartu nama lawan bicara Anda. Setelah terima kartu nama, peganglah dengan kedua tangan, jangan sebelah tangan karena itu terlihat tidak sopan. Setelah menerima kartu nama, biasanya orang Jepang akan menyebutkan satu kalimat "*chodai itashimasu*", yang berarti "saya terima kartu nama Anda". Lalu, "*yoroshiku onegaiitashimasu*", yang berarti "senang berkenalan dengan Anda" atau "*nice to meet you*" dalam bahasa Inggris. Jangan lupa sambil menundukkan kepala.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Risager bahwa bahasa merupakan "bagian", "index", dan "simbolik" budaya. Sebagai "bagian" dari budaya, bahasa berperan penting sebagai jembatan dalam pemahaman budaya, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang yang akan study lanjut dan bekerja di Jepang bahasa menjadi bagian budaya yang tidak dapat ditinggalkan. Sebagai "index" budaya, bahasa mengungkap cara berpikir atau pengorganisasian pengalaman dalam budaya tertentu. Menegaskan bahwa tata krama dan *manner* di Jepang merupakan indeks yang tidak lepas dari pola pikir baik melalui pembelajaran dan pengalaman pemahaman budaya dapat diperoleh. Sebagai "simbolik" budaya, tata krama dan *manner* Jepang yang berbeda dengan negara lainnya sudah menjadi simbol agar orang asing dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan orang Jepang dapat mengetahui aturan aturan, tatacara, kebiasaan yang sudah melekat sejak dulu dalam mempertahankan dan mendukung budaya-budaya yang berkaitan dengannya.

## SIMPULAN

Pemahaman lintas budaya tak cukup hanya memahami budaya tradisional saja, tetapi tata krama

atau *manner* yang ada dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya di pelajari dan dipahami dengan baik agar tidak terjadi kekeliruan. Kesalahpahaman dan konflik akan terjadi ketika tindak tutur, sikap saat berinteraksi dan berkomunikasi mengalami kesalahan atau ketidaksesuaian. Pemelajar bahasa Jepang dan para pekerja Indonesia di Jepang harus dibekali dengan pengetahuan tatakrama dan *manner* Jepang, baik dari bahasa Jepang yang digunakan dalam situasi tertentu, juga sikap dan aktivitas kegiatan misalnya: saat hormat membungkukan badan (*ojigi*), tatakrama bertukar kartu nama, bersalaman, saat akan makan, wawancara, memberikan hadiah, berkunjung ke rumah orang dan sebagainya. Pemahaman yang baik mengenai tatakrama *manner* di Jepang mengantarkan mahasiswa dan calon pekerja Indonesia ke Jepang agar tidak terjadi *cultureshock*

## DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. (2003). *Developing intercultural competence in the language classroom*. In lange, D. L., & paige, M. P. (Eds.), *Culture as the core: Perspectives on culture in second language learning* (pp. 237-270). Greenwich: Information Age Publishing.
- Buttjes, D., & Byram, M. (Eds.). (1991). *Mediating languages and cultures: Towards an intercultural theory of foreign language education* (Vol. 60). Multilingual Matters.
- Diner Lispridona (2014). *Pengenalan Budaya Jepang Berbasis Student Centered Learning Bagi Pembelajaran Bahasa Jepang Tingkat Dasar*, Vol 18. No 2. Journal.Unnes.Ac.Id.
- Herniwati, Aneros (2018), *Transformation of Japanese Culture for Increasing Japanese Communicative Competence*, JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang Vol. 3, No.1, June 2018, pp. 51-59
- Herniwati, Risda.D, Judiasri.MD. (2020). *Daily Manner Live In Japan*, Bandung:UPIPress.
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford: Oxford University
- Liddicoat, A. J., Papademetre, L., Scarino, A. & Kohler, M. (2003). *Report on intercultural language learning*. Canberra: Australian Department of Education, Science and Training.
- Maharani, Patria, Ratna. (2019). *Pengenalan Budaya Komunikasi Bisnis Jepang Melalui Kurasu Katsudo*. Jurnal OJS: Kiryoku, Volume 3 No 4 2019. (226-232)

Herniwati Herniwati, Dianni Risda, Melia Dewi Judiasri/ CHIE: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Vol.9 (1) (2021)

Meguro, Mami, *Nihon no Kurashi to Bunka*. Japan  
<https://jepang.org/forums/share/e-book-nihon-no-kurashi-to-bunka/>

Muljana, Jalaludin Rahmat. (2006). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Rosdakarya.

Risager, K. (2006). *Language and culture: Global flows and local complexity*. Clevedon, England: Multilingual Matte

Sukmadinata, N.S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja. Rosadakarya.

Wang, Y. (2007). *Intercultural Awareness: Theory in Research*. Tasmania: University of Tasmania.

Online resources:

<https://latte.la/column/26866048> diakses

pada tanggal 26 oktober 2020 pukul 10:20

[http://www.dairylife.info/office\\_manner/ojigi.html](http://www.dairylife.info/office_manner/ojigi.html)

diakses pada tanggal 4 oktober 2020 pukul 14:10